



PENDEKATAN INTERDISIPLINER DAN MULTIDISIPLINER DALAM STUDI ISLAM

Ratu Vina Rohmatika

IAIN Jurai Siwo Metro

ratuvina23@gmail.com

Abstract.

This article focuses on the study of the importance of interdisciplinary and multidisciplinary approaches in the study of Islamic science. From the results of the study concluded that the interdisciplinary and multidisciplinary approach is very important in Islamic studies for several reasons: First, the interdisciplinary approach is a very important approach to be encouraged especially if this approach is used to understand the Islamic messages contained in the Qur'an and al-Hadith. Second, the interdisciplinary approach is a new approach to contextualizing Islamic messages, so that the Islamic messages are truly shalih li kulli zaman wa al-makan.

Abstrak.

Artikel ini memfokuskan pada kajian seputar pentingnya pendekatan interdisipliner dan multidisipliner dalam kajian ilmu keislaman. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner dan multidisipliner sangat penting dalam studi Islam dengan beberapa alasan: Pertama, Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan yang sangat penting untuk digalakan apalagi jika pendekatan ini di pakai untuk memahami pesan-pesan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua, Pendekatan interdisipliner merupakan langkah pendekatan baru dalam rangka melakukan kontekstualisasi pesan-pesan Islam, agar pesan-pesan Islam betul-betul shalih li kulli zaman wa al-makan.

Keywords: *Islamic Study Approach; Interdisciplinary; Multidisciplinary*

A. Pendahuluan

Kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Petunjuk-petunjuk agama mengenai berbagai kehidupan manusia, sebagaimana terdapat di dalam sumber ajarannya, Alquran dan Hadis, tampak amat ideal dan agung. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, senantiasa mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, bersikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, anti-feodalistik, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia dan bersikap positif lainnya.

Kondisi ideal diatas jika dilihat secara teoritik nampak sangat sempurna, akan tetapi ketika dipadankan dengan realitas yang ada justru terkesan bertolak belakang, mengapa demikian? Karena hampir semua agama khususnya Islam dipandang hanya sebagai sebuah petunjuk doktrinal yang harus dipatuhi melalui ritual-ritual belaka, terbukti syiar keagamaan nampak semarak, rutin dan tanpa absen, tapi diluar itu tindakan asusila, kriminalitas, korupsi yang merajalela, pembakaran hutan, kekerasan antar pelajar, dan masih banyak lagi. Sehingga pertanyaan yang sering muncul dalam seminar-seminar, simposium atau perkuliahan apakah agamanya yang salah atau penganut yang keliru memahami.

Untuk menanggapi masalah ini tentu tidak serta merta harus diawali dengan tudingan ataupun menyalahkan pihak tertentu, karena jika terjadi justru akan memungkinkan adanya klaim kebenaran, apalagi agama sebagai pedoman suci harus menjadi kambing hitam atas segala persoalan yang muncul.

Sejalan dengan itu sejumlah cendekiawan muslim kontemporer, seperti Muhammad Arkoun, M. Abid Al Jabiri, dan Hasan Hanafi mengidentifikasi krisis kesadaran ini sebagai kegagalan memaknai Islam secara autentik. Dengan kata lain umat Islam gagal merespon perubahan dengan berangkat dari ajaran Islam yang substantif dan pengalaman kebudayaan Islam sendiri.¹

¹ Ziaudin Sardar, *Kembali Ke Masa Depan* (Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah), (Jakarta: Serambi, 2003), h.3

Oleh karena itu sebuah kebijakan yang harus dimunculkan upaya-upaya sistematis dalam merumuskan kembali teknik memahami dan mengamalkan serta menjadikan agama bukan sesuatu yang bersifat teologis normativ dan ritual belaka, melainkan agama menjadi sebuah ruh atau pedoman kehidupan yang akan menghantarkan pemeluknya menuju kesejahteraan hidup yang abadi. Dengan demikian memahami agama dari berbagai aspek nampaknya menjadi sebuah tuntutan yang tidak perlu ditawarkan kembali.

B. Pengertian Islam Interdisipliner dan Multidisipliner

Pendekatan interdisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan atau tepat guna secara terpadu. Sedangkan pendekatan multidisipliner adalah pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu, meskipun tidak serumpun. Studi interdisipliner yang dimaksud adalah kajian dengan menggunakan sejumlah pendekatan atau sudut pandang (perspektif). Dalam studi misalnya menggunakan pendekatan sosiologis, historis dan normatif secara bersamaan. Pentingnya pendekatan ini semakin disadari keterbatasan dari hasil-hasil penelitian yang hanya menggunakan satu pendekatan tertentu. Misalnya dalam mengkaji teks agama, seperti Al-Qur'an dan sunnah Nabi tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan tekstual, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan sosiologis dan historis sekaligus, bahkan masih perlu ditambah dengan pendekatan hermeneutik misalnya. Contohnya dalam memahami ayat al qur'an surat an-nisa:...tentang poligami, walaupun secara tekstual memiliki makna adanya kebolehan seorang melakukan poligami, tapi kajian budaya lokal, kajian psikologis seorang istri, norma sosial atau adat dimana kita tinggal ini perlu mendapatkan sebuah perhatian. Karena jika tidak, maka bukan mendapatkan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga melainkan persoalan-persoalan baru yang lebih pelik.

Dari kupasan diatas melahirkan beberapa catatan. *Pertama*, perkembangan pembedangan studi islam dan pendekatannya sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. *Kedua*, adanya penekanan terhadap bidang dan pendekatan tertentu dimaksudkan

agar mampu memahami ajaran islam lebih lengkap (komprehensif) sesuai dengan kebutuhan tuntutan yang semakin lengkap dan kompleks. *Ketiga*, perkembangan tersebut adalah satu hal yang wajar dan seharusnya memang terjadi, kalau tidak menjadi pertanda agama semakin tidak mendapat perhatian.

C. Pendekatan Interdisipliner dalam Studi Islam

1. Studi Islam Lewat Pendekatan Filsafat

Studi Islam Interdisipliner merupakan pengembangan dan penjabaran dari tiga topik yaitu pendekatan filsafat, sosiologi dan sejarah yang penekanannya lebih diarahkan pada aspek aplikasinya. Studi Islam lewat pendekatan filsafat menjabarkan tentang Iblis dan kontroversi penafsiran klasik dan modern sebagai berikut:

Kontroversi penafsiran tentang iblis dalam al-Quran berawal dari rencana Tuhan untuk menciptakan dan mempersiapkan seorang khalifah di bumi. Dalam al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 30-34.

Kisah iblis pada surat di atas, pada awalnya menggambarkan narasi penciptaan Adam yang oleh tuhan dianggap sebagai "*the only one caliph on the earth*". Amanah kekhalifahan ini rupanya kurang mendapat simpatik di kalangan malaikat karena itu mereka "memprotes" dan "menolak" kebijakan tersebut.

Menurut Syeikh Musthafa al-Maraghi, perbedaan persepsi di kalangan ulama mengenai ayat ini berkisar pada dua hal: *pertama*, iblis adalah sejenis jin yang berada di tengah ribuan malaikat, berbaur dengan sifat dari sebagian sifat mereka. *Kedua*, iblis itu dari malaikat karena perintah sujud di sini tertuju pada malaikat karena *zahir* ayat yang serupa bahwa ia tergolong mereka.²

Dalam wacana tafsir klasik dan modern, persoalan pertama yang muncul ketika memperbincangkan eksistensi iblis itu adalah makna *sujud, yasjudu*. Terhadap kata ini semua mufasir baik klasik dan modern sependapat bahwa makna kata sujud yang dimaksud adalah sujud *tahiyat*, penghormatan, bukan sujud dalam pengertian ibadah atau menghambakan diri pada Adam.

² Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Mesir: Al-Halabiy, 1946, Jilid. 5), h. 126.

At-Tabari³ dan ar-Razi⁴ menafsirkan kata “iblis” pada ayat *yasjudu* berasal dari jenis malaikat. Mereka berpendapat demikian dengan alasan bahwa kata “*istisna*”, semua malaikat sujud pada Adam kecuali iblis menunjukkan makna bahwa iblis itu berasal dari jenis mereka (malaikat).

2. Studi Islam Lewat Pendekatan Sosiologi

Salah satu implikasi teologis terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan hadist mengenai wanita. Wanita Islam dalam kontekstual adalah munculnya rasa takut dan berdosa bagi kaum wanita bila ingin “menggugat” dan menolak penafsiran atas diri mereka yang tidak hanya disubordinasikan dari kaum laki-laki, tetapi juga dilecehkan hak dan martabatnya. Akibatnya secara sosiologis mereka terpaksa menerima kenyataan-kenyataan diskriminatif bahwa lelaki serba lebih dari perempuan, terutama dalam hal-hal seperti: *pertama*, wanita adalah makhluk lemah karena tercipta dari tulang rusuk pria yang bengkok; *kedua*, wanita separuh harga laki-laki; *ketiga*, wanita boleh diperistri hingga empat; *keempat*: wanita tidak bisa menjadi pemimpin negara.

Dalam kejadian wanita, kata *nafs* pada surat An-nisa: 1, tidak ditafsirkan Adam, seperti anggapan mufasir tradisional, sebab konteks awal turunnya ayat ini tidak hanya bermaksud menolak atau mengklaim tradisi-tradisi jahiliyyah yang masih masih menganggap wanita sebagai makhluk yang rendah dan hina, tapi juga sekaligus mengangkat harkat dan martabat mereka, sebagaimana terlihat pada ayat sesudahnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan konteks ayat ini, maka kata *nafs* harus ditafsirkan dengan jenis sebagaimana dipahami para mufasir modern, bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan jenis yang sama.

Dalam hal lain, ketika surat an-Nisa: 3 berbicara tentang poligami dengan persyaratan agar lelaki berlaku adil, peran inti yang dikemukakan sebenarnya adalah keadilan bukan semata-mata pembatasan jumlah. Wanita yang boleh dikawini laki-laki. Oleh

³ Muhammad Ibn Jarir Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Mesir: Al-Halabiy, 1954, h. 3-5.

⁴ Fakhr Al-Din Al-Razi, *Al-Tafsir Al-Kabir*, (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, 1938), h. 402.

karena itu tuntutan keadilan kualitatif beristri pada saat ini adalah satu saja dan saling melengkapi bukan sebaliknya melecehkan haknya.

Hal yang sama berlaku ketika al-Qur'an surat an-Nisa':7 berbicara tentang ketentuan waris untuk anak laki-laki dan wanita. Konteks masa itu tidak memungkinkan adanya kesamaan hak antara laki-laki dan wanita, karena wanita pada saat itu tidak mendapatkan warisan tapi diwariskan dan al-Qur'an mengubahnya dengan memberikan separuh jumlah yang diterima laki-laki. Sekarang konteksnya telah berbeda dimana wanita telah banyak diberikan hak dan kebebasan oleh al-Qur'an.

Demikian pula terhadap persoalan tidak bolehnya wanita menjadi kepala negara. Larangan ini bersumber dari hadist yang diriwayatkan Bukhori ahmad nasa'I dan At-turmudzi tidak akan bahagia suatu kaum yang mengangkat sebagai pemimpin mereka seorang wanita "Berdasarkan konteks hadis tersebut maka selama dalam suatu negara dimana sistem pemerintahan berdasarkan musyawarah, seorang kepala negara tidak lagi harus bekerja keras sendirian, tetapi dibantu oleh tenaga ahli sesuai dengan bidangnya masing-masing yang pada akhirnya dapat lebih mudah memajukan negaranya dan menyelamatkan dari mala petaka, maka tidak ada halangan bagi seorang wanita menjadi menteri/kepala negara.

3. Studi Islam Lewat Pendekatan Sejarah

Pada abad XIX terjadi pergeseran kekuasaan. Runtuhnya kekuasaan Islam telah mengubah hubungan Islam dengan barat. Pandangan umat Islam terhadap barat dan tanggapan mereka terhadap kekuasaan dan gagasan barat sangat variatif, mulai dari penolakan-konfrontatif hingga kekaguman dan peniruan. Eropa tidak hanya datang dengan tentara dan birokratnya, tetapi juga bersama para misionaris. Ancaman ganda kolonialisme adalah kekuasaan salib. Bantu membantu antara para pendeta dengan pemerintah dan militer dinyatakan oleh Marsekal Bugeud dari Perancis, bahwa para pendeta membantu kita mengambil hati orang-orang arab yang akan kita serbu dengan kekuatan militer.

Kejadian yang sama terjadi juga di Indonesia. Sikap Belanda terhadap Islam tidak tetap. Di satu pihak, Islam dilihat sebagai agama dan katanya pemerintah netral dalam hal ini. Sebaliknya pemerintah Belanda pun mengambil sikap diskriminatif dengan lebih banyak

memberi kelonggaran kepada kalangan Kristen, termasuk bantuan uang.⁵

D. Ruang Lingkup Studi Islam Interdisipliner

Pembahasan kajian ke-Islaman mengikuti wawasan dan keahlian para pengkajinya, sehingga terkesan ada nuansa kajian mengikuti selera pengkajinya, secara material, ruang lingkup studi Islam dalam tradisi sarjana barat, meliputi pembahasan mengenai ajaran, doktrin, teks sejarah dan instusi-instusi ke-Islaman pada awalnya ketertarikan sarjana barat terhadap pemikiran Islam lebih karena kebutuhan akan penguasaan daerah koloni. Mengingat daerah koloni pada umumnya adalah Negara Negara yang banyak didomisili warga Negara yang beragama Islam, sehingga mau tidak mau mereka harus faham budaya lokal. Kasus ini dapat dilihat pada perang aceh sarjana belanda telah mempelajari Islam terlebih dahulu sebelum diterjunkan dilokasi dengan asumsi ia telah memahami budaya dan peradaban masyarakat aceh yang mayoritas beragama Islam.

Islam dipahami dari sisi ajaran, doktrin dan pemahaman masyarakat dengan asumsi dapat diketahui tradisi dan kekuatan masyarakat setempat. Setelah itu pemahaman yang telah menjadi input bagi kaum orientalis diambil sebagai dasar kebijakan oleh penguasa kolonial yang tentunya lebih menguntungkan mereka ketimbang rakyat banyak diwilayah jajahanya. Hasil studi ini sesungguhnya lebih menguntungkan kaum penjajah tatas dasar masukan ini para penjajah kolonial dapat mengambil kebijakan didaerah koloni dengan mempertimbangkan budaya lokal. Atas masukkan ini, para penjajah mampu membuat kekuatan social, masyarakat terjajah sesuai dengan kepentingan dan keutunganya. Setelah mengalami keterpurukan, dunia Islam mulai bangkit melalui para pembaru yang telah diceraikan. Dari kelompok ini munculah gagasan agar umat Islam mengejar ketertinggalanya dari umat lain.

Agama sebagai obyek studi minimal dapat dilihat dari segi sisi:

1. Agama Sebagai Doktrin Dari Tuhan

Agama Sebagai doktrin dari Tuhan yang sebenarnya bagi para pemeluknya sudah final dalam arti absolute, dan diterima apa

⁵ Thahir Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner*. (Yogyakarta: CV. Qalam, 2004)

adanya.⁶ Kata doktrin berasal dari bahasa Inggris *doctrine* yang berarti ajaran. Dari kata *doctrine* itu kemudian dibentuk kata doktrina, yang berarti yang berkenaan dengan ajaran atau bersifat ajaran.

Selain kata *doctrine* sebagaimana disebut di atas, terdapat kata *doctrinaire* yang berarti yang bersifat teoritis yang tidak praktis. Contoh dalam hal ini misalnya *doctrinaire ideas* ini berarti gagasan yang tidak praktis.

Studi doktrinal ini berarti studi yang berkenaan dengan ajaran atau studi tentang sesuatu yang bersifat teoritis dalam arti tidak praktis. Mengapa tidak praktis? Jawabannya adalah karena ajaran itu belum menjadi sesuatu bagi seseorang yang dijadikan dasar dalam berbuat atau mengerjakan sesuatu.

Uraian ini berkenaan dengan Islam sebagai sasaran atau obyek studi doctrinal tersebut. Ini berarti dalam studi doctrinal yang dimaksud adalah studi tentang ajaran Islam atau studi Islam dari sisi teori-teori yang dikemukakan oleh Islam.

Islam di definisikan oleh sebagian ulama sebagai berikut: "*al-Islamu wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin Sallahu`alaihi wasallam lisa`adati al-dunya wa al-akhirah*" (Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat)⁷

Berdasarkan pada definisi Islam sebagaimana di kemukakan di atas, maka inti dari Islam adalah wahyu. Sedangkan wahyu yang dimaksud di atas adalah al-Qur`an dan al-Sunnah. Al-Qur`an yang kita sekarang dalam bentuk mushaf yang terdiri tiga puluh juz, mulai dari surah al-Fatihah dan berakhir dengan surah al-Nas, yang jumlahnya 114 surah.

Sedangkan al-Sunnah telah terkodifikasi sejak tahun tiga ratus hijrah. Sekarang ini kalau kita ingin lihat al-Sunnah atau al-Hadist, kita dapat lihat di berbagai kitab hadist. Misalnya kitab hadist Muslim yang disusun oleh Imam Muslim, kitab hadist Shaleh Bukhari yang ditulis Imam al-Bukhari, dan lain-lain.

Dari kedua sumber itulah, al-Qur`an dan al-Sunnah, ajaran Islam diambil. Namun meski kita mempunyai dua sumber,

⁶<http://elsya2389.blogspot.com/2012/04/metodologi-studi-islam-pengertian-ruang.html>

⁷ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 19.

sebagaimana disebut diatas, ternyata dalam realitasnya, ajaran Islam yang digali dari dua sumber tersebut memerlukan keterlibatan tersebut dalam bentuk ijtihad.

Dengan ijtihad ini, maka ajaran berkembang. Karena ajaran Islam yang ada di dalam dua sumber tersebut ada yang tidak terperinci, banyak yang diajarkan secara garis besar atau global. Masalah-masalah yang berkembang kemudian yang tidak secara terang disebut di dalam dua sumber itu di dapatkan dengan cara ijtihad.

Dengan demikian, maka ajaran Islam selain termaktub pula di dalam penjelasan atau tafsiran-tafsiran para ulama melalui ijtihad itu. Hasil ijtihad tersebar dalam semua bidang dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab, ada kitab fiqih, itab ilmu kalam, kitab akhlaq, dan lain-lain.

Sampai disini jelaslah, bahwa ternyata ajaran Islam itu selain langsung diambil dari al-Qur`an dan al-Sunnah, ada yang diambil melalui ijtihad. Bahkan kalau persoalan hidup ini berkembang dan ijtihad terus dilakukan untuk mencari jawaban agama Islam terhadap persoalan hidup yang belum jelas jawabannya di dalam suatu sumber yang pertama itu. Maka ajaran yang diambil dari ijtihad ini semakin banyak.

Jadi sasaran studi Islam doktrinal ini sangat luas. Persoalannya adalah apa yang kemudian di pelajari dari sumber ajaran Islam itu.

2. Sebagai Gejala Budaya

Agama merupakan kenyataan yang dapat dihayati. Sebagai kenyataan, berbagai aspek perwujudan agama bermacam-macam, tergantung pada aspek yang dijadikan sasaran studi dan tujuan yang hendak dicapai oleh orang yang melakukan studi.

Cara-cara pendekatan dalam mempelajari agama dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu model studi ilmu-ilmu social dan model studi budaya.

Tujuan mempelajari agama Islam juga dapat dikategorikan ke dalam dua macam. *Pertama*, untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan. *Kedua*, untuk obyek penelitian. Artinya, kalau yang pertama berlaku khusus bagi umat Islam saja, baik yang masih awam, atau yang sudah sarjana. Akan tetapi yang kedua berlaku umum bagi siapa saja, termasuk sarjana-sarjana bukan

Islam, yaitu memahami. Akan tetapi realitasnya ada yang sekedar sebagai obyek penelitian saja.

Untuk memahami suatu agama, khususnya Islam memang harus melalui dua model, yaitu *tekstual* dan *kontekstual*. Tekstual, artinya memahami Islam melalui wahyu yang berupa kitab suci. Sedangkan kontekstual berarti memahami Islam lewat realitas social, yang berupa perilaku masyarakat yang memeluk agama bersangkutan.

Studi budaya di selenggarakan dengan penggunaan cara-cara penelitian yang diatur oleh aturan-aturan kebudayaan⁸ yang bersangkutan.

Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai jalan hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Agama Islam disebut juga agama samawi. selain agama Islam, Yahudi dan Nasrani juga termasuk ke dalam kategori agama samawi. Sebab keduanya merupakan agama wahyu yang diterima Nabi Musa dan Nabi Isa sebagai utusan Allah yang menerima pewahyuan agama Yahudi dan Nasrani.

Agama wahyu bukan merupakan bagian dari kebudayaan. Demikian pendapat Endang Saifuddin Anshari yang mengatakan dalam suatu tulisannya bahwa:

“agama samawi dan kebudayaan tidak saling mencakup; pada prinsipnya yang satu tidak merupakan bagian dari yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri. Antara keduanya tentu saja dapat saling hubungan dengan erat seperti kita saksikan dalam kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari. Sebagaimana pula terlibat dalam hubungan erat antara suami dan istri, yang dapat melahirkan putra, namun suami bukan merupakan bagian dari si istri, demikian pula sebaliknya”.

Atas dasar pandangan di atas, maka agama Islam sebagai agama samawi bukan merupakan bagian dari kebudayaan (Islam), demikian pula sebaliknya kebudayaan Islam bukan merupakan bagian dari agama Islam. Masing-masing berdiri sendiri, namun terdapat kaitan erat antara keduanya. Menurut Faisal Ismail, hubungan erat itu

⁸ Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk social yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan yang di hadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.

adalah bahwa Islam merupakan dasar, asas pengendali, pemberi arah, dan sekaligus merupakan sumber nilai-nilai budaya dalam pengembangan dan perkembangan kultural. Agama (Islam)lah yang menjadi pengawal, pembimbing, dan pelestari seluruh rangsangan dan gerak budaya, sehingga ia menjadi kebudayaan yang bercorak dan beridentitas Islam.

Lebih jauh Faisal menjelaskan bahwa walaupun memiliki keterkaitan, Islam dan kebudayaan merupakan dua entitas yang berbeda, sehingga keduanya bisa dilihat dengan jelas dan tegas. Shalat misalnya adalah unsur (ajaran) agama, selain berfungsi untuk melestarikan hubungan manusia dengan Tuhan, juga dapat melestarikan hubungan manusia dengan manusia juga menjadi pendorong dan penggerak bagi terciptanya kebudayaan. Untuk tempat shalat orang membangun masjid dengan gaya arsitektur yang megah dan indah, membuat sajadah alas untuk bersujud dengan berbagai disain, membuat tutup kepala, pakaian, dan lain-lain. Itulah yang termasuk aspek kebudayaan.

Proses interaksi Islam dengan budaya dapat terjadi dalam dua kemungkinan. *Pertama* adalah Islam mewarnai, mengubah, mengolah, an memperbaharui budaya. *Kedua*, justru Islam yang diwarnai oleh kebudayaan. Masalahnya adalah tergantung dari kekuatan dari dua entitas kebudayaan atau entitas keIslaman. Jika entitas kebudayaan yang kuat maka akan muncul muatan-muatan lokal dalam agama, seperti Islam Jawa. Sebaliknya, jika entitas Islam yang kuat mempengaruhi budaya maka akan muncul kebudayaan Islam.

Agama sebagai budaya, juga dapat dilihat sebagai mekanisme kontrol, karena agama adalah pranata sosial dan gejala sosial, yang berfungsi sebagai kontrol, terhadap institus-institus yang ada.

Dalam kebudayaan dan peradaban dikenal umat Islam berpegang pada kaidah: *Al-Muhafadbatu ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al jaded alashlah*, artinya: memelihara pada produk budaya lama yang baik dan mengambil produk budaya baru yang lebih baik.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil pemikiran manusia yang berupa interpretasi terhadap teks suci itu disebut kebudayaan, maka sistem pertahanan Islam, system keuangan Islam, dan sebagainya yang timbul sebagai hasil pemikiran manusia adalah kebudayaan pula. Kalaupun ada perbedaannya dengan kebudayaan biasa, maka perbedaan itu terletak pada keadaan institusi-institusi

kemasyarakatan dalam Islam, yang disusun atas dasar prinsip-prinsip yang tersebut dalam al-Qur`an.

3. Sebagai Interaksi Sosial,

Islam dapat dipelajari melalui pendekatan antropologi hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia dan dengan itu pula agama terlihat akrab dan fungsional dan berbagai fenomena kehidupan manusia⁹.

Islam sebagai sasaran studi sosial ini dimaksudkan sebagai studi tentang Islam sebagai gejala sosial. Hal ini menyangkut keadaan masyarakat penganut agama lengkap dengan struktur, lapisan serta berbagai gejala social lainnya yang saling berkaitan.

Dengan demikian yang menjadi obyek dalam kaitan dengan Islam sebagai sasaran studi social adalah Islam yang telah menggejala atau yang sudah menjadi fenomena Islam. Yang menjadi fenomena adalah Islam yang sudah menjadi dasar dari sebuah perilaku dari para pemeluknya.

M. Atho Mudzhar, menulis dalam bukunya, *pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, bahwa ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan dalam mempelajari atau menstudi suatu agama. *Pertama*, scripture atau naskah-naskah atau sumber ajaran dan symbol-simbol agama. *Kedua*, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yaitu yang berkenaan dengan perilaku dan penghayatan para penganutnya. *Ketiga*, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris. *Keempat*, alat-alat, organisasi-organisasi keagamaan tempat penganut agama berkumpul, seperti NU dan lain-lain.¹⁰

Masih menurut M. Atho Mudzhar, agama sebagai gejala sosial, pada dasarnya bertumpu pada konsep sosiologi agama. Sosiologi agama mempelajari hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Masyarakat mempengaruhi agama, dan agama mempengaruhi masyarakat. Tetapi menurutnya, sosiologi sekarang ini mempelajari bukan masalah timbal balik itu, melainkan lebih kepada pengaruh agama terhadap tingkah laku masyarakat. Bagaimana agama sebagai system nilai mempengaruhi masyarakat.

Meskipun kecenderungan sosiologi agama. Beliau memberi contoh teologi yang dibangun oleh orang-orang syi`ah, orang-orang

⁹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), h. 38

¹⁰ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam...*, h. 13-14

khawarij, orang-orang *abli al-Sunnah wa al-jannah* dan lain-lain. Teologi-teologi yang dibangun oleh para penganut masing-masing itu tidak lepas dari pengaruh pergeseran perkembangan masyarakat terhadap agama.

Persoalan berikutnya adalah bagaimana kita melihat masalah Islam sebagai sasaran studi sosial. Dalam menjawab persoalan ini tentu kita berangkat dari penggunaan ilmu yang dekat dengan ilmu kealaman, karena sesungguhnya peristiwa-peristiwa yang terjadi mengalami keterulangan yang hampir sama atau dekat dengan ilmu kealaman, oleh karena itu dapat diuji.

Jadi dengan demikian metodologi studi Islam dengan mengadakan penelitian sosial berada diantara ilmu budaya mencoba memahami gejala-gejala yang tidak berulang tetapi dengan cara memahami keterulangan.

Sedangkan ilmu kealaman itu sendiri paradigmanya positivism. Paradigma positivisme dalam ilmu ini adalah sesuatu itu dianggap sebagai ilmu jika dapat diamati (*observable*), dapat diukur (*measurable*), dan dapat dibuktikan (*verifiable*). Sedangkan ilmu budaya hanya dapat diamati. Kadang-kadang tidak dapat diukur atau diverifikasi. Sedangkan ilmu sosial yang dianggap dekat dengan ilmu kealaman berarti juga dapat diamati, diukur, dan diverifikasi.

Melihat uraian di atas, maka jika Islam dijadikan sebagai sasaran studi sosial, maka harus mengikuti paradigma positivism itu, yaitu dapat diamati gejalanya, dapat diukur, dan dapat diverifikasi.

Hanya saja sekarang ini juga berkembang penelitian kualitatif yang tidak menggunakan paradigma positivisme. Ini berarti ilmu sosial itu dianggap tidak dekat kepada ilmu kealaman. Jika halnya demikian, maka berarti dekat kepada ilmu budaya ini berarti sifatnya unik. Lima hal sebagai gejala agama yang telah disebut di atas kemudian dapat dijadikan obyek dari kajian Islam dengan menggunakan pendekatan ilmu sosial sebagaimana juga telah dungkap diatas.

E. Urgensi Studi Islam Interdisipliner dan Multidisipliner

Berkaitan dengan ilustrasi diatas maka urgensi studi ini dilakukan dengan pembangunan paradigma yang harus ditanamkan dalam masyarakat.

1. Perubahan format formalisme menuju substantif.

Perubahan yang dimaksud ialah Islam sebagai agama samawi dan suci, tidak hanya dipandang dari aspek legal formal atau hukum teksual belaka, atau lebih sederhananya hanya dipandang pada sisi halal dan haram, makruh dll.

Sebagai contoh yang kongkrit bahwa dimasyarakat Indonesia juga ditemukan orang yang penguasaannya terhadap salah satu bidang keilmuan cukup mendalam tetapi kurang memahami bidang keilmuan Islam yang lainnya. Pada satu waktu ilmu fikih berkembang, orang memperdalam ilmu fikih, tapi sayang pengetahuannya hanya dari satu madzhab aliran tertentu saja, madzhab Syafi'i misalnya, hingga ia tidak tahu fikih dari aliran lain. Yang paling disayangkan berakhir pada kesan bahwa Islam identik dengan fikih. Pada waktu yang lain Islam hanya identik dengan tauhid saja atau tasawuf.

Karena Islam diidentikan dengan fikih, maka berbagai masalah diselesaikan dengan ilmu fikih. Akhir-akhir ini diramalkan oleh akibat buruk dari rokok, munculnya fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) tentang "Rokok", kemudian terbit fatwa bahwa merokok hukumnya haram dengan alasan dapat menimbulkan penyakit. Kemudian apakah persoalannya selesai, dan apakah fatwanya dipatuhi? Ternyata fatwa tersebut belum menyelesaikan masalah. Karena rokok terkait dengan banyak hal, misalnya tenaga kerja, ekonomi, kesehatan, bukan semata-mata urusan fikih. Maka menyelesaikannya harus secara komprehensif melibatkan banyak pihak. Contoh di atas menggambarkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap Islam masih bersifat parsial belum utuh. Yang demikian boleh jadi akibat proses pengkajian Islam belum tersusun secara sistematis dan tidak disampaikan dengan pendekatan dan metode yang tepat.¹¹

2. Perubahan eksklusivisme menuju universalisme.

Umat Islam masih didominasi oleh pandangan yang eksklusivisme. Suatu pandangan yang menganggap bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama atau madzhab aliran yang dianutnya, agama atau

¹¹ Beberapa intelektual muslim garda depan telah berupaya menampilkan Islam sebagai sebuah sistem etika. Misalnya dalam tulisannya yang berjudul "*Islam, the concept of religion and the Foundation of Ethics dan morality*", Naquib Al Attas beragumen bahwa *din* Islam dapat diciutkan ke dalam empat nilai utama: rasa syukur, kepasrahan diri, kekuasaan hukum, dan kecenderungan alami. Ia kemudian menampilkan Islam sebagai sebuah sistem sosial dan etika "alami". Naquib Al Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the future* (London: Mansel, 1985)

madzhab lain sebagai sesat dan perlu di jauhi bahkan dimusnahkan. Selanjutnya menurut Atang sikap eksklusivisme dipandang wajar karena kalangan umat Islam Indonesia dulu dalam studi Islam tidak sistematis, tidak komprehensif alias tanpa metodologi yang tepat. Tapi apapun penyebabnya perlu ditekankan pentingnya merubah pandangan yang ekstrim dengan pandangan yang bijaksana dan memancarkan rahmat bagi semua. Tentu saja dimulai dari perubahan format dalam studi Islam.¹²

3. Perbaikan intern dan ekstern (insider-outsider)¹³

Perubahan ini merupakan solusi agar Islam tidak mudah disalah pahami oleh outsider (non-muslim). Salah satu penyebab seringnya Islam disalahfahami barat adalah karena mereka tidak memiliki instrumen yang secara ilmiah bisa dibenarkan oleh, tidak hanya insider (muslim) tapi juga outsider. Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya keterbukaan (open minded) bagi setiap pengkaji baik insider maupun outsider dan seringnya dialog antara keduanya sangat penting. Keterbukaan dan dialog akan membantu tercapainya kesepahaman intelektual (*intellectual understanding*) antar semua pengkaji Islam¹⁴

4. Pengajian sekaligus pengkajian.

Dalam Studi Islam terdapat prosedur ilmiah, sebagai ciri pokoknya, yang membedakan dengan studi Islam lainnya yang tanpa metodologi. Kegiatan *pengajian* misalnya, berbeda dengan kegiatan *pengkajian*.

Pengkajian adalah proses memperoleh pengetahuan Islam yang bersifat normatif-teologis bersumber pada Alquran dan Sunnah yang dipahami berdasarkan salah satu pemahaman tokoh madzhab

¹² Sebetulnya ada juga orang yang pengetahuannya cukup luas dan mendalam, namun tidak terkoordinasi dan tersusun secara sistematis. Hal yang demikian menurut Abudin Nata (1998:95) karena orang yang bersangkutan ketika menerima ajaran Islam tidak sistematis dan terkoordinasi. Biasanya mereka belajar ilmu dari berbagai guru, namun antara satu guru dengan guru lainnya tidak pernah saling bertemu dan tidak memiliki satu acuan yang sama semacam kurikulum, akibatnya tidak dapat melihat hubungan yang terdapat dalam berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

¹³ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung, Rosda Karya, 2009), h. 9.

¹⁴ Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam* (aplikasi sosiologi pengetahuan sebagai cara pandang) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. xiii

tertentu. Hasilnya umat memperoleh dan mengamalkan pengetahuan Islamnya sesuai dengan pemahaman madzhabnya. Benar dan salah diukur oleh pendapat madzhabnya.

Dalam pengajian Islam tidak dibuka wacana dan pemahaman lain selain paham madzhabnya. Jika suatu kali menyentuh paham madzhab lain, tidak dibahas apalagi dipertimbangkan, akan tetapi segera dianggap sesuatu yang keliru, sesat, menyimpang dan tidak jarang dikafirkan. Umat nyaris tidak tahu ada banyak paham madzhab lain yang juga benar. Umat Islam pada umumnya hanya tahu bahwa Islam satu, yang benar itu satu yakni menurut madzhab tertentu.

Di Indonesia dalam pengajian itu umumnya kalau dalam bidang tauhid madzhabny Asyariah/Ahlussunah waljamaah, bidang fikih madzhabnya Imam Syafi'i, bidang tasawuf madzhab suni bercorak amali. Pengajian biasanya diselenggarakan dalam majelis-majelis taklim dengan berbagai bentuknya, begitu juga kebanyakan madrasah dan pesantren dalam mempelajari Islam lebih mirip kegiatan pengajian ketimbang pengkajian. Kelebihan dari pengajian, umat memperoleh pengetahuan yang simpel, sederhana dan merasa mantap dengan pengetahuan yang diperolehnya. Adapun kelemahannya amat banyak yaitu antara lain: 1). Umat pengetahuannya terbatas hanya pada satu madzhab tertentu, padahal masih terdapat banyak madzhab yang lain, yang boleh jadi lebih relevan. 2). Umat menjadi kaku ketika berhadapan dengan umat lain yang berbeda madzhab. Mereka mengira hanya ada satu madzhab dan hanya madzhabnya saja yang benar. 3). Umat tidak memiliki pilihan alternatif pemikiran sesuai dengan perkembangan tempat dan zaman yang perkembangannya sangat dinamis.

Berbeda dengan pengajian Islam, pengkajian Islam adalah proses memperoleh pengetahuan Islam yang disamping bersifat normatif-teologis, juga bersifat empiris dan historis dengan prosedur ilmiah.

Islam dikaji dari berbagai aspeknya seperti aspek ibadah dan latihan spritual, teologi, filsafat, tasawuf, politik sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain. Pada setiap aspek dikaji aliran dan madzhab-madzhabnya. Sehingga Islam yang satu nampak memiliki ajaran yang banyak jenisnya dan tiap jenis ajaran memiliki ajaran spesifik dari berbagai madzhab atau aliran. Dengan demikian Islam yang satu memiliki ragam ajaran, ragam pemahaman dan ragam kebenaran.

Dengan mengetahui Islam dari berbagai aspeknya dan dari berbagai madzhab dan alirannya melalui metode yang sistematis, seseorang akan memiliki pengetahuan Islam yang komprehensif. Kajian Islam seperti ini, biasanya diselenggarakan di Perguruan Tinggi Islam dan lembaga-lembaga kajian keislaman. Kelebihan kajian Islam antara lain: 1). Memberikan wawasan yang luas tentang Islam baik dari segi aspek-aspek ajarannya maupun dari segi aliran-aliran pemikirannya.¹⁵ 2). Umat akan memiliki sikap fleksibel jika berhadapan dengan pihak lain yang berbeda aliran madzhabnya, bahkan berbeda agamanya. 3). Umat akan memiliki banyak alternatif untuk menganut salah satu pemikiran, madzhab atau pemahaman yang dianggap lebih sesuai dan meyakinkan jiwa dan pikirannya sesuai dengan situasi, tempat dan zaman yang selalu berkembang dinamis. Selain itu umat Islam akan semakin toleran terhadap pihak lain yang berbeda pendapat.¹⁶

F. Penutup

Dari uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting: *Pertama*, Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan yang sangat penting untuk digalakan apalagi jika pendekatan ini di pakai untuk memahami pesan-pesan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan al-Hadits. *Kedua*, Pendekatan interdisipliner merupakan langkah pendekatan baru dalam rangka melakukan kontekstualisasi pesan-pesan Islam, agar pesan-pesan Islam betul-betul *shalih li kulli zaman wa al-makan*.

¹⁵ Al Qur'an telah banyak ayat mendorong umatnya untuk melakukan pengkajian secara mendalam. Adapun lafadz yang digunakan *'aqala*, (2:242,8;22,16;11-12), *naẓhara* (50:6-7,86:5-7,88:17-20), *Tadabbaro* (38:29,47:24), *Tafakkaro* (16:68-69,45:12-13), *Tazdakkaro* (16:17,39:9,51:47-49), *Uḥul Albab* (12:111, 3:190) *ulul 'ilmi* (3:18), *ulul Absḥar* (24:44). Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (filosof dan filsafatnya)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 20-22

¹⁶ Supiana dkk, *Metodologi Studi Islam*, Cetakan Ke-2, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Juli 2012 (Edisi Revisi), h. 4.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam* (Jakarta: Rajawali pres, 2012)
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2009)
- Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2007)
- Fakhr Al-Din Al-Raziy, *Al-Tafsir Al-Kabir*, (Mesir: Al-Mathba'ah Al-Mishriyah, 1938)
- <http://elsya2389.blogspot.com/2012/04/metodologi-studi-islam-pengertian-ruang.html>
- Muhammad Ibn Jarir Al-Thabariy, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, (Mesir: Al-Halabiy, 1954)
- Muhyar Fanani, *Metodologi Studi Islam* (Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang) (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010)
- Musthafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghiy*, (Mesir: Al-Halabiy, 1946, Jilid. 5)
- Naquib Al Attas, *Islam, secularism and the Philosophy of the future* (London: Mansel,1985)
- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (filosof dan filsafatnya)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004)
- Supiana dkk, *Metodologi Studi Islam*, Cetakan Ke-2, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Juli 2012 (Edisi Revisi)
- Thahir Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner*. (Yogyakarta: CV. Qalam Yogyakarta, 2004)
- Ziaudin Sardar, *Kembali Ke Masa Depan (Syariat Sebagai Metodologi Pemecahan Masalah)*, (Jakarta: Serambi, 2003)